

STUDI DESKRIPSI PEMAHAMAN SISWA TK-A TERHADAP MATERI EDUKASI SEKSUALITAS “AKU DAN KAMU”.

Ellya Rakhmawati¹, NanikPalupi Ariyanti^{2&}Tri Suyati³

PG PAUD FIP Universitas PGRI Semarang

PAUD Taman Belia Candi Semarang

BK FIP Universitas PGRI Semarang

e-mail: rakhmawati.ellya@gmail.com

Abstract. *Early childhood is very vulnerable to becoming victims of sexual violence. Therefore children need to have knowledge, skills and abilities to protect themselves from the threat of sexual violence. Sexuality education in early childhood through “You and Me” program is one of the sexual violence interventions implemented in PAUD - TK Taman Belia Candi since 2016 which is merged into the curriculum and daily habits. This descriptive qualitative research aims to provide an overview of students' understanding of the material "You and Me". Participants involved 5 kindergarten-A students with attendance criteria and the ability to express ideas. Data collection techniques using interview and documentation techniques. Data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that participants understood the material about how to change clothes and where to change clothes, as well as understanding about how to take care of the body.*

Keyword: *sexuality education, early childhood*

Abstrak. Anak usia dini sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu anak perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual. Edukasi seksualitas pada anak usia dini melalui program Aku dan Kamu merupakan salah satu prevensi kekerasan seksual yang diterapkan di PAUD - TK Taman Belia Candi semenjak 2016 yang dileburkan ke dalam kurikulum dan pembiasaan sehari - hari. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi “Aku dan Kamu”. Partisipan melibatkan 5 siswa TK-A dengan kriteria tingkat kehadiran dan kemampuan mengungkapkan gagasan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memahami materi tentang tata cara ganti baju dan tempat berganti baju, serta paham mengenai cara menjaga tubuh.

Kata kunci: edukasi seksualitas, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Berita terkait kekerasan seksual pada anak di media massa semakin mudah kita temukan. Meski demikian, jika kita akan mendeteksi secara pasti angka kekerasan seksual pada anak di Indonesia, hal ini bukanlah sesuatu mudah ditemukan mengingat Indonesia belum memiliki data yang terintegritas untuk permasalahan kekerasan pada perempuan dan anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Bila mengacu pada data yang telah ditelusuri peneliti, angka kekerasan seksualitas terhadap anak masih terus berada di angka yang tinggi dan memprihatinkan dalam 5 tahun terakhir. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2015 menemukan 218 kasus kekerasan seksual pada anak, yang kemudian di tahun 2016

terdeteksi sebanyak 120 kasus kekerasan seksual menimpa anak dan di tahun 2017 tercatat 116 kasus kekerasan pada anak (www.kpai.go.id, 2017).

Lebih jauh, belum ada rilis dari KPAI mengenai jumlah kekerasan seksual anak di Indonesia untuk kurun tahun 2018 dan 2019. Namun Ketua KPAI Susanto merilis bahwa pada awal 2018 di beberapa titik di Indonesia sudah terdapat 223 anak laki - laki yang menjadi korban kekerasan seksual (www.kompas.com, 2018) dan pada forum diskusi publik, Komisioner KPAI Bidang Pendidikan menyampaikan bahwa sepanjang 2019 terjadi 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban sebanyak 123 anak di satuan pendidikan (www.antaranews.com, 2019).

Hal yang perlu digaris bawahi, angka yang terungkap ini hanyalah data yang mencatatkan setelah kejadian

kekerasan dilaporkan ke KPAI. Artinya, angka di atas belum mempresentasikan angka sesungguhnya kejadian kekerasan seksual pada anak di masyarakat mengingat tidak semua masyarakat mau melaporkan kasus kekerasan yang menimpanya. Diprediksi, angka kekerasan seksual pada anak yang terjadi secara riil jauh di atas angka tersebut.

Anak disadari sebagai komponen terpenting yang akan berpengaruh pada perkembangan kemajuan bangsa selanjutnya. Keberadaan anak yang dapat tumbuh berkembang secara optimal dan sejahtera di Indonesia diharapkan akan membawa Indonesia pada kemakmuran selanjutnya. Namun di satu sisi, beragam kejadian kekerasan seksual pada anak terus terjadi. Hal ini mendorong kondisi darurat perlindungan anak terhadap ancaman kekerasan seksual oleh pemerintah.

Bulan September 2014, DPR telah mengesahkan UU No. 35 tahun 2014 yang merupakan revisi UU no. 23 tahun 2002. Salah satu perubahan adalah memperberat hukuman pelaku kekerasan seksual pada anak (Widiningtyas, 2017). Selanjutnya, pada tahun 2017, pemerintah menetapkan UU No 17 tahun 2017 tentang penetapan peraturan pemerintah pengganti UU Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas UU No 23 Tahun 2002. Dengan diberlakukannya UU No 17 Tahun 2017 tersebut, negara mengambil langkah-langkah yang optimal dan komprehensif dengan tidak hanya memberikan pemberatan sanksi pidana, namun juga menerapkan bentuk pencegahan (preventif) dengan memberikan tindakan terhadap pelaku kekerasan seksual terhadap anak (KPPA, 2017).

Kekerasan seksual sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja

(kontak) atau non-kontak yang mengarah pada aktivitas seksual. Sumera (2013) mendefinisikan setiap penyerangan yang bersifat seksual, baik telah terjadi persetubuhan ataupun tidak. Kekerasan seksual berupa percobaan perkosaan, perkosaan, sadism dalam hubungan seksual, pemaksaan aktivitas seksual lain yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Ironisnya, sebagian besar korban kekerasan seksual adalah anak. Hal ini karena anak tidak berdaya untuk menolak ataupun memberikan persetujuan kepada pelaku kekerasan seksual (Children Welfare Information Gateway, 2019; WHO, 2016; Goodyear & Brown, 2012). Penelitian dari Ullman (2003) menjelaskan kekerasan seksual dapat terjadi pada anak-anak dari berbagai usia, ras, latar belakang budaya, dan latar belakang ekonomi keluarga.

Berangkat dari kerentanan

anak sebagai korban kekerasan seksual, maka anak perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual. Salah satunya melalui edukasi seksualitas pada anak usia dini.

Edukasi seksualitas merupakan upaya preventif untuk melindungi anak dari kekerasan seksual. Hal ini harus diupayakan mengingat beragam faktor resiko yang dapat terjadi pada anak. Beberapa faktor resiko tersebut diantaranya pelaku kekerasan seksual justru orang yang dekat dengan anak (Tower, 2002), anak seringkali tidak tahu bahwa ia telah mengalami kekerasan seksual, dan anak atau keluarga tidak berani melapor kekerasan yang dialaminya. Richard, J. G dalam Hurairah (2012) menjelaskan bahwa anak tidak mau menceritakan kekerasan seksual karena anak takut diancam atau menghindari adanya tindakan

hukum yang menimpa orang yang dicintainya, seperti keluarga. Selain itu, dampak kekerasan seksual kepada korban yang berpengaruh besar pada perkembangan anak usia dini juga menjadi faktor pencetus perlunya edukasi seksualitas pada anak usia dini. Salah satu komponen yang dapat berperan sebagai fasilitator pendidikan seksualitas adalah guru.

Semenjak tahun 2016, PAUD - TK Taman Belia Candi telah mengimplementasikan program "Aku dan Kamu" yang merupakan hasil pengembangan program edukasi kecakapan hidup sosial yang dikembangkan oleh Rutgers WPF Indonesia dan PKBI Pusat dengan bekerjasama dengan PKBI Jawa Tengah. Program ini mengedukasi siswa mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, melalui pengajaran nilai positif terhadap tubuhm penghormatan dan kesetaraan antar jenis kelamin dan kelompok yang berbeda,

mengenali berbagai tindakan yang membahayakan diri, dan menumbuhkan kepercayaan diri bahwa anak mampu mencegah tindakan buruk yang bisa membahayakan diri, belajar mengenai otoritas dan menolak bentuk tindakan buruk.

Edukasi seksualitas pada siswa dileburkan dalam pembiasaan sehari - hari dan kurikulum sekolah yang aktivitasnya diterapkan pada setiap sentra dan kegiatan anak di sekolah. Beragam kompetensi dilibatkan dalam kegiatan ini diantaranya kompetensi religi, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan secara menyeluruh tersebut disertai keterlibatan pihak lain dapat disebut sebagai *holistic integratif*. Sekolah juga mendorong orangtua untuk melaksanakan pengasuhan yang tepat sebagai bagian dari pelaksanaan *holistic integratif*.

Pada tahun ajaran 2019/2020, guru telah mengimplementasikan

pendidikan “Aku dan Kamu” dengan mengambil beberapa materi diantaranya mengenai Standar Operasional Prosedur berganti baju dan menjaga tubuh pada siswa TK A. Penelitian ini ingin mengetahui respon siswa mengenai penerapan kedua materi dari program “Aku dan Kamu” setelah memperoleh materi selama 1 semester.

Deskripsi respon yang diberikan siswa diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi “Aku dan Kamu”. Selanjutnya, dapat dimanfaatkan sebagai bentuk evaluasi penerapan program edukasi seksualitas di TK A. Bagi guru BK, deskripsi respon dapat memberikan gambaran bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa TK terkait materi edukasi seksualitas.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemahaman siswa TK A tahun pelajaran 2019/2020 terhadap materi berganti baju dan menjaga tubuh pada program edukasi seksualitas “Aku dan Kamu”?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui deskripsi pemahaman siswa TK A tahun pelajaran 2019/2020 terhadap materi berganti baju dan menjaga tubuh pada program edukasi seksualitas “Aku dan Kamu”.

B. LANDASAN TEORI

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak berusia 2 sampai 6 tahun yang sedang berupaya mengembangkan diri untuk menjadi lebih mandiri dan mengurus dirinya sendiri. Mereka mulai mengembangkan kemampuan sederhana seperti mengikuti instruksi, serta

menghabiskan banyak waktu bermain bersama teman sebaya (Santrock, 2014).

Pada usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat serta merupakan periode awal yang terpenting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan pada kehidupan manusia. Pada anak usia Taman Kanak - Kanak, individu mengalami perubahan pesat pada dirinya. Terjadi perkembangan yang signifikan pada perkembangan kognitif, berbahasa, psikomotorik dan sosial emosinya (Mukti, 2016).

Edukasi Seksualitas pada Anak Usia Dini

Kasus kekerasan seksual pada anak (KSA) adalah suatu aktivitas seksual yang terjadi pada anak secara ancaman atau paksaan, di mana aktivitas seksual tersebut dilakukan oleh orang dewasa atau teman sebaya atau anak yang belum cukup usia

secara hukum (Richter dkk., 2016).

Undang - Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa segala bentuk tindakan seksual yang dilakukan anak di bawah 18 tahun tergolong sebagai kekerasan seksual. Tindakan seksual disertai perlawanan atau tidak, ancaman atau tidak, paksaan atau tidak, tetap hal tersebut digolongkan sebagai kekerasan seksual. Aktivitas seksual secara umum, meliputi meraba, penetrasi, pencabulan, dan pemerkosaan (Saul & Audage, 2007).

Beberapa upaya dapat menjadi faktor protektif kekerasan seksual pada anak, diantaranya adalah edukasi seksualitas. Adapun salah satu tujuannya adalah pengembangan pemahaman anak mengenai perubahan tubuhnya dan mencegah anak dari bahaya seksualitas (Halstead, & Reiss, 2003).

C. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Sawi dan Kelompok Selada - TK A Taman Belia Candi tahun pelajaran 2019/ 2020. Penerapan Program “Aku dan Kamu” pada materi berganti baju dan menjaga tubuh di kelas TK A telah dimulai semenjak bulan Agustus 2019 hingga Januari 2020. Pengambilan data respon siswa dilaksanakan pada 1 - 20 Februari 2020.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala, fenomena atau keadaan yang ada, peristiwa, pemikiran maupun sikap menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Sukmadinata, 2013).

3. Partisipan

Partisipan penelitian melibatkan 5 dari 17 siswa yang telah memperoleh edukasi seksualitas mengenai materi berganti baju dan menjaga tubuh. Penetapan kriteria partisipan adalah tingkat kehadiran tertinggi dan kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. Dari sisi *setting*, maka data yang dikumpulkan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi sumber, data yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Dari teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui

tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan mereduksi hasil observasi dan wawancara pada para siswa untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data memaparkan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap siswa terhadap materi berganti baju dan menjaga tubuh. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan meninjau catatan selama proses penelitian dan pengembangan hasil temua.

D. HASIL PENELITIAN

Implementasi Program Aku dan Kamu, yang sampai sekarang masih dan tetap dipahami serta dilakukan oleh siswa di Paud Taman Belia Candi adalah pemahaman tentang SOP ganti baju dan cara menjaga tubuhnya. Perjalanan penerapan program You and Me di sekolah ini, tak terlepas dari kolaborasi bunda

dan siswa. SOP ganti baju ala Paud Taman Belia Candi, ditetapkan dari percakapan siswa di Sentra Gerak Neurokinestetik, karena di sentra tersebut anak selalu melakukan ganti baju sebelum bermain di sentra. Materi cara menjaga tubuh bagi anak-anak, lebih dikenal dalam materi sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh.

1. Pemahaman mengenai SOP ganti baju.

Partisipan memahami materi tentang tata cara ganti baju. Hal ini ditunjukkan dengan mereka paham dan dapat menunjukkan urutan mengganti baju sesuai urutan SOP yang telah disepakati. Untuk urutan ganti baju, partisipan sangat paham ketika harus berganti dari kamar mandi dengan dililit handuk dan pertama kali yang harus dikenakan adalah celana dalam. Dari kelima anak tersebut hanya satu anak yang menjawab menggunakan kaos dalam terlebih dulu.

2. Pemahaman mengenai menjaga tubuh.

Materi tentang menjaga tubuh yang ditangkap secara sederhana oleh anak-anak dalam materi sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh ternyata juga dipahami oleh anak-anak. Semua mengatakan ingat dan tahu serta dapat menyebutkan bagian-bagian yang tidak boleh disentuh dan yang boleh disentuh. Mereka mengatakan bagian yang tertutup pakaian tidak boleh disentuh dan harus dilindungi. Mereka juga menyatakan apabila ada orang lain (orang yang tidak dikenal) yang ingin menyentuh bagian tersebut, mereka akan menolak dan lari menghindari dan mengatakan kepada bunda ataupun orangtuanya.

E. PEMBAHASAN

Edukasi seksualitas pada anak usia dini meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana para siswa dapat menjaga diri mereka dengan berganti pakaian

sesuai dengan standar operasional prosedur baik mengenai cara, tempat maupun bagaimana para siswa dapat meminta bantuan ketika mereka mengalami kesulitan dengan tetap menyadari kondisi tubuhnya dan situasi di sekitarnya. Selain itu mereka juga memahami bagaimana mereka dapat menjaga diri mereka melalui pemahaman yang tepat tentang tubuh yang harus dilindungi maupun tubuh yang boleh disentuh orang lain saat berinteraksi.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan seksualitas yang komprehensif pada anak usia dini, yaitu meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi siswa agar mereka memiliki relasi yang sehat dengan sekitar dan terjaga keamanan serta kesehatan seksualnya (Halstead, & Reiss, 2003).

Dari temuan penelitian di atas, disimpulkan bahwa guru anak usia dini dapat berperan

aktif sebagai edukator dan fasilitator dalam pendidikan seksualitas yang dimulai dengan adanya pemahaman yang tepat mengenai karakteristik anak usia dini, kebutuhan anak usia dini, faktor resiko dan faktor protektif anak usia dini terkait keamanan dari kekerasan seksual, dan memahami tahapan perkembangan seksual anak usia dini. Adapun cara pelaksanaan dan media dapat mengadopsi materi yang telah tersedia dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain menggunakan media yang telah sesuai standar di program Aku dan Kamu, guru dapat menggunakan Komik sebagai media pendidikan seksual pada anak (Yulianti, Suyati, Rakhmawati & Chandra, 2019).

Guru Bimbingan dan Konseling yang berkecimpung di dunia anak usia dini juga dapat berpartisipasi dalam pemberian layanan bimbingan konseling anak usia dini terkait pendidikan

seksualitas dengan memperhatikan poin – poin di atas. Hal ini mengingat guru Bimbingan dan Konseling juga dapat berperan dalam penerapan pendidikan seksualitas yang dapat mencegah kekerasan seksual di masyarakat (Maulia, Rakhmawati & Juliejatiningsih, 2017; Rakhmawati & Suripto, 2015).

F. DAFTAR RUJUKAN

- Children Welfare Information Gateway. 2019. Definitions of Child Abuse and Neglect (Vol. 2010). Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children's Bureau.
- Goodyear, Brown, P. (Ed.). (2012). Handbook of Child Sexual Abuse: Identification, Assessment, and Treatment. Hoboken: Wiley.
- Halstead, M., Reiss, M. J. (2003). Values in Sex Education. London: Routledge.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/19/18094101/data-awal-2018-kpai-sebut-korban-kekerasan-seksual-didominasi-anak->

- laki. Diakses tanggal 2 Desember 2019.
- <https://www.antaraneews.com/berita/1229719/di-satuan-pendidikan-pada-2019-kpai-catat-21-kasus-kekerasan-seksual>. Diakses tanggal 2 Desember 2019.
- <https://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>. Diakses tanggal 2 Desember 2019.
- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nusa Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak. 2017. *Statistik Gender Tematik - Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak.
- Maulia, D., Rakhmawati, D. & Juliejatiningsih, Y. 2017. Counselor Challenges on the Prevention of Early Childhood Sexual Violence. *Proceeding*. in International Seminar Guidance and Counseling : Innovation and Creativity in Guidance and Counseling. Bandung: Department of Education Psychology and Guidance. Faculty of Science
- Education. Indonesia University of Education.
- Miles, M. B & Huberman, A. M (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *HARKAT: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12(2), 89-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>.
- Rakhmawati, E. dan Suropto. (2015). Pengaruh Komunikasi Orangtua - Remaja Dan Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Guru dan Pendidikan*. Vol 4, No. 1.
- Richter, L., Makusha, T., Komarek, A., Daniels, J., & Coates, T. (2015). Exploring the Impact of Childhood Abuse on HIV Social and Attitudinal Factors among Adults with and Without this History in Sub-Saharan Africa: Findings from NIMH Project Accept (HPTN 043). *AIDS and Behavior*, 20(4), 737-745. Doi: 10.1007/s10461-015-1166-z.

- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence Fifteenth Edition*. Dallas: University of Texas.
- Saul, J., & Audage, N. C. (2007). *Preventing Child Sexual Abuse within Youth-Serving Organizations: Getting Starting on Policies and Procedure*. National Center for Injury Prevention and Control. Atlanta: Georgia.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumera, M. 2013. *Perbuatan Kekerasan atau Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Lex et Societatis, Vol. 1/No.2/ April-Juni/2013.
- Widiyanti. 2017. *Melindungi Anak dari Kekerasan Seksual. Apa yang Dapat Kita Lakukan*. Jakarta: Rutgers WPF Indonesia.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Inspire: Seven Strategies for Ending Violence against Children*.
- Yulianti, P.D., Suyati, T, Rakhmawati, E. & Chandra, A. 2019. *The Development of Serial Assertive Comics about Reproduction Organs: Prevention Toward Early Child Sexual Abuse*. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* ISSN: 2442-7802 (Online) 2019, Vol 9, No 1, 16 - 22. doi: 10.24127/gdn.v9i1.1624.